

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pemilihan Metode Kualitatif**

Dalam menentukan metode penelitian, (Guba & Lincoln, 1985) menyarankan untuk memilih metode penelitian yang paling cocok dan relevan dengan fenomena yang akan diteliti. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berawal dari kajian tentang bidang ilmu-ilmu alam untuk mengamati sebuah fenomena (Becker, Bryman, & Ferguson, 2012). Analisis datanya sarat dengan rumus dan pembuktian statistik yang disajikan dalam bentuk diagram, tabel, gambar, maupun bagan (Yusuf, 2016). Metode penelitian kuantitatif tersebut tidak cocok digunakan dalam penelitian ini. Mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dalam preservasi *local wisdom* permainan tradisional di Kabupaten Jepara.

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang banyak digunakan dalam bidang sosiologi, antropologi, psikologi, pendidikan, bahasa, dan cabang-cabang ilmu sosial lainnya, yang kemudian analisis datanya disajikan dalam bentuk naratif (Yusuf, 2016). Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa kategori pendekatan, salah satunya adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus dirancang untuk mempelajari kasus secara mendalam yang pada umumnya bertujuan untuk memahami sebuah lembaga, kelompok, atau individu (Basrowi, 2008, p. 53).

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode tersebut dinilai relevan dengan penelitian ini. Karena permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan masalah yang bersifat sosial dan budaya yaitu tentang kearifan lokal mengenai permainan tradisional. Hal ini senada dengan pendapat dari (Myers, 2013), bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dikembangkan oleh para peneliti di dalam kajian ilmu-ilmu sosial untuk mengeksplorasi fenomena sosial dan budaya. Selain itu, peneliti hendak mencoba menggali secara mendalam untuk mengetahui bagaimana taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dalam melakukan preservasi *local wisdom* permainan tradisional, yang kemudian data yang dihasilkan akan dituangkan dalam bentuk kata-kata yang bersifat naratif bukan angka ataupun rumus. Oleh karenanya, pemilihan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipilih karena sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini.

### **3.2 Partisipan dan Rekrutmen**

Objek penelitian adalah suatu atribut atau karakteristik tertentu yang menjadi bahan pengamatan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016, p. 215). Objek dalam penelitian ini adalah kegiatan preservasi *local wisdom* permainan tradisional. Adapun subjek penelitian atau biasa disebut dengan partisipan adalah orang yang berada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang permasalahan penelitian (Moleong, 2010). Subjek atau partisipan dalam penelitian ini adalah pendiri serta masyarakat yang ikut serta dalam

kegiatan taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dalam preservasi *local wisdom* permainan tradisional di Kabupaten Jepara.

Pengambilan atau perekrutan partisipan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu cara atau teknik pemilihan partisipan dalam suatu penelitian yang ditetapkan secara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan yang telah ditentukan oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian (Arikunto, 2006). Ditetapkannya kriteria dalam penelitian ini dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam menentukan partisipan. Adapun kriteria pemilihan partisipan yang ditentukan agar sesuai dengan tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pengurus taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dan memiliki pengetahuan mengenai taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dalam preservasi *local wisdom* permainan tradisional.
2. Masyarakat yang tergabung dalam aktivitas taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dalam preservasi *local wisdom* permainan tradisional.

Kriteria tersebut dipilih untuk menentukan partisipan yang akan diminta informasi melalui wawancara. Seorang partisipan harus memiliki banyak pengetahuan, khususnya mengenai peran taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dalam preservasi *local wisdom* permainan tradisional. Dalam hal ini partisipan yang paling tepat yaitu pendiri dan ketua dari taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang. Karena dapat dipastikan dalam semua kegiatan yang dilakukan harus melalui persetujuannya sebagai pendiri dan ketua, sehingga otomatis seorang pendiri dan ketua benar-benar paham tentang segala yang ada di dalam taman baca masyarakat tersebut. Untuk memperkaya hasil penelitian, dipilih partisipan selanjutnya yaitu masyarakat

sekitar yang turut andil dalam kegiatan taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dalam preservasi *local wisdom* permainan tradisional. Masyarakat yang menjadi partisipan terdiri dari dua orang. Jadi, secara keseluruhan partisipan dalam penelitian ini berjumlah empat orang.

**Tabel 3.1 Daftar Partisipan Penelitian**

| No. | Nama           | Peran      | Keterangan   |
|-----|----------------|------------|--------------|
| 1   | Muhammad Hasan | Pendiri    | Partisipan 1 |
| 2   | Nikmatul Hanik | Ketua      | Partisipan 2 |
| 3   | Sudariyoto     | Masyarakat | Partisipan 3 |
| 4   | Susi Ernawati  | Masyarakat | Partisipan 4 |

Mengingat begitu pentingnya keberadaan partisipan dalam sebuah penelitian guna mendapatkan sebuah informasi, maka hal ini harus dipikirkan secara cermat. Dalam mendapatkan partisipan, peneliti melakukan beberapa tahapan untuk mendekati dan merekrut partisipan agar bersedia untuk diwawancarai. Berikut adalah tahapan perekrutan partisipan dalam penelitian ini:

1. Peneliti menghubungi ketua taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang melalui *social media* Whatsapp yang didapat dari *website* untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud keperluan peneliti mengirim pesan, yaitu menjelaskan topik dan tujuan penelitian ini secara ringkas serta menanyakan perihal kesediaan ketua dalam memberikan persetujuan kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lapangan. Selain itu, peneliti juga menanyakan bagaimana prosedur administrasi seperti halnya surat-menyurat.

2. Selanjutnya, peneliti membuat janji dengan ketua taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang untuk melakukan survei secara langsung ke lapangan sekaligus membawa surat pengantar penelitian. Setelah tiba di lapangan dan bertemu dengan ketua dan menyerahkan surat pengantar penelitian, peneliti menjelaskan ulang tentang topik dan tujuan penelitian secara gamblang kepada ketua taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang agar tercipta persamaan pemahaman antara peneliti dan ketua. Bersamaan dengan hal ini, peneliti juga meminta secara langsung kesediaan ketua taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang sebagai partisipan dalam penelitian ini. Setelah disetujui, peneliti membuat janji untuk bertemu dengan ketua untuk melakukan wawancara. Dalam hal ini, peneliti meminta partisipan untuk menentukan tempat yang ingin dijadikan lokasi kegiatan wawancara. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana yang santai dan nyaman, serta diharapkan tidak ada rasa canggung antara peneliti dan partisipan, sehingga partisipan dapat memberikan informasi yang akurat dan mampu mengekspresikan ide dan pendapatnya secara lugas dan jelas.

Tahapan di atas juga berlaku untuk merekrut masyarakat yang akan dijadikan partisipan. Namun, dalam hal ini peneliti tidak meminta izin atau persetujuan untuk melakukan penelitian di lapangan, melainkan peneliti langsung memperkenalkan diri dan menjelaskan topik dan tujuan dari penelitian ini serta kesediaan masyarakat untuk dijadikan partisipan.

### 3.3 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data adalah teknik atau cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data atau informasi dalam suatu penelitian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, maka data yang diperoleh haruslah uraian yang detail, jelas, dan spesifik. Teknik pengambilan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data dengan cara observasi dan wawancara.

#### 1. Observasi

Menurut (Arikunto, 2006), observasi adalah teknik pengambilan data dengan cara mengamati dan menyelidiki kejadian, gerak atau proses yang terjadi pada fenomena tertentu. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi non partisipan. Dalam observasi non partisipan, peneliti tidak ikut berkontribusi secara langsung dengan objek yang diobservasi, melainkan hanya mengamat-amati dan mencatat apa yang terjadi di lapangan (Sulistyo-Basuki, 2006). Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui objek penelitian, yaitu mengenai preservasi *local wisdom* permainan tradisional. Pada penelitian ini, observasi digunakan untuk mengamati peristiwa atau kejadian yang berlangsung dalam peran taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dalam melakukan preservasi *local wisdom* permainan tradisional di Kabupaten Jepara. Peristiwa atau kejadian tersebut adalah kegiatan atau aktivitas yang terkait dengan preservasi *local wisdom* permainan tradisional yang berada di taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang.

## 2. Wawancara

Menurut Janesick dalam (Esterberg, 2002), wawancara adalah kegiatan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab dan respon tertentu, sehingga diperoleh makna dalam suatu topik. Dalam penelitian ini digunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur adalah jenis wawancara yang memungkinkan untuk dapat lebih mengeksplorasi kajian penelitian, namun harus tetap berada pada jalur atau fokus penelitian yang telah ditentukan (Sulistyo-Basuki, 2006, p. 172) Tujuan dari wawancara semi-terstruktur ini adalah untuk mengeksplorasi sebuah topik atau permasalahan secara terbuka dan untuk memungkinkan partisipan dapat memberikan opini dan mengekspresikan ide-ide mereka (Esterberg, 2002).

Sebelum melakukan wawancara, peneliti memulai dengan menjelaskan terlebih dahulu topik penelitian secara ringkas sehingga akan mempermudah maksud dan tujuan penelitian. Kemudian, peneliti melakukan wawancara dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan mendalam mengenai peran yang telah dilakukan oleh taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang dalam preservasi *local wisdom* permainan tradisional. Untuk menghindari hilangnya informasi, kegiatan wawancara ini akan direkam dan ditranskrip. Wawancara tersebut dilakukan dalam durasi waktu kurang lebih 30-50 menit untuk masing-masing partisipan, karena wawancara yang baik adalah wawancara yang tidak lebih dari satu jam (Bungin, 2012, p. 160).

### 3.4 Metode Analisis Data

Setelah data dilapangan baik hasil wawancara maupun hasil observasi terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah analisis data. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik (*thematic analysis*). Menurut (Boyatzis, 1998), Analisis tematik adalah suatu proses untuk pengkodean informasi kualitatif yang akan menghasilkan tema. Pengkodean atau *coding* merupakan kata atau frasa pendek untuk penyederhanaan data penelitian dengan menonjolkan pesan atau menangkap esensi dari suatu porsi data (Saldana, 2015). Dalam penelitian ini, *coding* dapat dilakukan berdasarkan data yang didapat dari hasil wawancara maupun catatan observasi. Data tersebut akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik berdasarkan pendapat oleh (Braun & Clarke, 2006) yang terdiri dari 6 tahapan, yaitu:

1. Mengenali data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua teknik, yang pertama yaitu transkrip wawancara yang diperoleh melalui wawancara dengan partisipan yakni ketua, pendiri, dan masyarakat sekitar taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang. Dan yang kedua, yaitu catatan observasi. Untuk mengenali data tersebut dengan baik, kegiatan yang dapat dilakukan adalah membaca, dan selalu membaca ulang seluruh data baik transkrip wawancara maupun catatan observasi. Hal ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam menemukan kode dan mengidentifikasi tema.

## 2. Menciptakan kode

Tahap yang kedua adalah menciptakan kode. Dalam penelitian ini, peneliti menciptakan kode atau *coding* dari hasil wawancara maupun catatan observasi. Kegiatan ini dilakukan dengan membuat kode untuk masing-masing kategori jawaban. Dalam melakukan pengkodean, peneliti membagi tiga kolom kerja dalam satu lembar halaman. Kolom yang pertama untuk data kode awal, yang berisi pengelompokan kode yang memiliki persamaan. Kolom yang kedua untuk *group* yang berisi judul dari kode awal. Kolom ketiga untuk kode akhir (tema) yang memuat tema dari data secara keseluruhan.

## 3. Mencari tema

Pada tahapan ini peneliti mulai memilah dan menyusun kode yang serupa ke dalam tema. Tema dalam penelitian ini harus menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana peran taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang Kabupaten Jepara dalam preservasi *local wisdom* permainan tradisional.

## 4. Mereview tema

Setelah mendapatkan tema, peneliti melihat kembali tema-tema yang sudah dibuat apakah sudah masuk ke dalam kelompok yang tepat guna menemukan tema yang akurat. Tema yang dianggap tidak sesuai dapat direduksi atau dihilangkan.

## 5. Mendefinisikan tema dan nama tema

Setelah peneliti yakin dengan pengelompokan tema tersebut, selanjutnya peneliti mendefinisikan tema dan memberi nama kelompok tema tersebut. Dengan demikian, nama tema yang juga berarti tema akhir telah terbentuk.

#### 6. Menghasilkan laporan

Pada tahap terakhir ini, peneliti membuat laporan penelitian yaitu dengan cara menyusun laporan secara tertulis mengenai temuan tema hasil analisis tematik dari transkrip wawancara. Laporan tersebut bertujuan untuk menceritakan dan meyakinkan pembaca bahwa terdapat bukti tentang hasil temuan tema pada penelitian ini yaitu peran taman baca masyarakat Rumah Belajar Ilalang Kabupaten Jepara dalam melakukan preservasi *local wisdom* permainan tradisional.

### **3.5 Menjaga Kualitas Penelitian (*Maintaining Quality*)**

Menjaga kualitas penelitian adalah tahap pemeriksaan hasil data yang diperoleh di lapangan. Hal ini perlu dilakukan untuk menyanggah balik tuduhan terhadap penelitian kualitatif yang dikatakan tidak ilmiah karena subjektivitas peneliti dianggap masih dapat mempengaruhi hasil penelitian. Menjaga kualitas penelitian ini merupakan kegiatan terpenting untuk mengevaluasi data hasil penelitian yang telah diperoleh. Selain itu, pengendalian kualitas juga dilakukan untuk membuktikan bahwa penelitian ini merupakan penelitian ilmiah yang datanya benar-benar valid dan terbebas dari subjektivitas peneliti, sehingga hasil dari penelitian ini akurat sesuai dengan yang ada di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjaga kualitas penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan serangkaian teknik yaitu, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Lincoln & Guba, 1985).

## 1. *Credibility*

Pengujian *credibility* (kredibilitas) dilakukan untuk menguji kepercayaan terhadap data temuan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar data temuan yang telah disajikan oleh peneliti tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah, dan memang benar-benar merupakan suatu karya ilmiah yang datanya sesuai dengan yang ada di lapangan. Pengujian kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi.

Menurut Lincoln dan Guba, triangulasi adalah teknik yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data dalam suatu penelitian untuk menghasilkan pemahaman dan kejelasan data tertentu. Triangulasi digunakan untuk membuktikan sebuah penelitian itu dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan. Dalam triangulasi, sebuah metode atau sumber tunggal tidak pernah cukup untuk menjelaskan sebuah fenomena. Sebaliknya, menggunakan beberapa metode dapat membantu peneliti melakukan pemahaman yang lebih dalam terkait topik penelitian. Menurut (Denzin, 1978) dan (Patton, 1999) dalam (Lincoln & Guba, 1985), triangulasi sendiri terbagi ke dalam 4 jenis yang meliputi, metode triangulasi (*triangulation methods*), triangulasi sumber (*triangulation of sources*), analisis triangulasi (*analyst triangulation*), dan teori/perspektif triangulasi (*theory/perspective triangulation*). Adapun dalam penelitian ini digunakan teknik pengendalian kualitas dengan metode triangulasi dan triangulasi sumber.

Metode triangulasi adalah metode yang digunakan untuk memeriksa konsistensi temuan yang dihasilkan oleh teknik pengumpulan data yang berbeda.

Seperti yang telah disebutkan di atas, penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara dalam pengumpulan data. Hal tersebut bisa saja menciptakan data yang tidak sesuai. Maka, untuk membuktikan kredibilitas penelitian ini, peneliti mempelajari kembali data yang diperoleh dari hasil observasi lalu dicek dengan data hasil wawancara, atau sebaliknya, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang relevan dan serasi antara hasil wawancara dan observasi.

Triangulasi sumber adalah metode untuk memeriksa konsistensi sumber data yang berbeda dari dalam metode yang sama. Dalam penelitian ini, terdapat 4 (empat) partisipan yang akan diwawancarai, sehingga tidak menutup kemungkinan, terdapat perbedaan data yang akan didapatkan mengingat setiap orang memiliki pemikiran yang berbeda dalam mengekspresikan ide atau gagasannya. Peneliti akan melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara dari empat partisipan tersebut untuk memastikan kesesuaian data. Jika terdapat hasil atau temuan yang berbeda akan dianalisis ulang dan dipertanyakan ulang kepada partisipan hingga ditemukannya data yang benar dan tepat.

## 2. *Transferability*

*Transferability* merupakan pengujian terhadap ketepatan atau dapat diterapkannya hasil suatu penelitian yang disajikan dapat digunakan pada waktu, kelompok, dan situasi lain. Nilai *transferability* ini dapat dicapai dengan membuat deskripsi tebal (*thick description*) terhadap hasil penelitian. Deskripsi tebal dalam hal ini adalah penulisan laporan hasil penelitian akan diuraikan secara rinci, detail, dan sistematis agar dapat dipahami dan diterapkan oleh orang

lain, karena transferabilitas pada penelitian kualitatif tidak dapat dinilai sendiri oleh penelitiannya melainkan oleh para pembaca penelitian tersebut. Jika pembaca dapat memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang hasil dan fokus suatu penelitian, maka penelitian tersebut dapat dikatakan memiliki *transferability* yang tinggi (Bungin dalam Afiyanti, 2008, p. 138)

### 3. *Dependability*

*Dependability* juga disebut dengan reabilitas (*reliable*). Penelitian dapat dikatakan *reliable* apabila penelitian tersebut memperlihatkan konsistensi hasil temuan ketika penelitian tersebut diulangi. Pengujian *dependability* ini dapat dilakukan dengan cara melakukan audit penyelidikan (*inquiry audit*) terhadap keseluruhan hasil penelitian (Lincoln & Guba, 1985).

Untuk menguji *dependability* dalam penelitian ini, peneliti melakukan kerja sama dengan pembimbing. Proses audit penyelidikan dapat dilakukan dengan membuat jejak aktivitas lapangan atau *field note* yang isinya meliputi bagaimana peneliti mulai menentukan masalah, terjun ke lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan pengendalian kualitas, hingga pada pembuatan laporan hasil pengamatan. Hal ini dilakukan untuk membuktikan bahwa dalam penelitian ini peneliti telah benar-benar terjun ke lapangan dan memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan yang ada di lokasi penelitian, sehingga penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan aspek ilmiahnya serta reliabilitasnya.

#### 4. *Confirmability*

Pengujian kualitas *confirmability* juga disebut dengan objektivitas. Suatu penelitian dapat dikatakan objektif apabila penelitian tersebut bersifat netral dan terbebas dari bias serta subjektivitas peneliti. Uji *confirmability* dapat dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dengan tujuan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh peneliti adalah data yang bersumber pada objek penelitian. Untuk mengecek hasil penelitian ini, peneliti akan melakukan konsultasi pada dosen pembimbing.